

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PELATIHAN APN DENGAN KEPATUHAN BIDAN DALAM MENGGUNAKAN PARTOGRAF PADA ASUHAN PERSALINAN DI KABUPATEN BANDUNG

Ratih Ruhayati

Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia (STKINDO) Wirautama Bandung

### ABSTRAK

Partograf merupakan alat penting yang direkomendasikan *World Health Organization* (WHO) yang mampu mengidentifikasi resiko terjadinya komplikasi dan menentukan saat yang tepat melakukan rujukan ke fasilitas yang tepat untuk mendapatkan penanganan, karena dengan kepatuhan menggunakan partograf dapat mengurangi persalinan lama, yang merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu dan bayi baru lahir di negara berkembang. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung tahun 2013, Kabupaten Bandung merupakan wilayah dengan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) yang masih tinggi dan termasuk dalam 5 besar kabupaten dengan jumlah ibu hamil risiko tinggi terbanyak di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pengetahuan bidan dan riwayat pelatihan APN dengan kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, meneliti lebih jauh bagaimana hubungan pengetahuan dan riwayat pelatihan APN dengan kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf. Analisis data yang digunakan adalah uji *chi square*. Populasi target dalam penelitian ini adalah bidan yang bekerja di Wilayah Kabupaten Bandung, yang berjumlah 651 bidan. Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, didapatkan jumlah sampel 124 bidan desa, yang diambil dengan teknik cluster, di 13 Puskesmas PONEK yang ada di Wilayah Kabupaten Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf ( $\rho = 0,001$ ). Riwayat pelatihan APN tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf ( $\rho = 0,369$ ).

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf, sehingga Dinas Kesehatan dan Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dapat bekerja sama membuat suatu kebijakan untuk meningkatkan kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf pada asuhan persalinan, yang akhirnya diharapkan AKI dan AKB, khususnya karena persalinan lama dapat menurun.

**Kata kunci:** Kepatuhan, partograf, riwayat pelatihan APN, pengetahuan.

## CORRELLATION BETWEEN MIDWIVES' KNOWLEDGE AND APN TRAINING RECORD WITH THE OBEDIENT OF PARTHOGRAPH USAGE AT BANDUNG DISTRICT

### Abstract

*Partograph is a very important tool recommended by WHO which can identify the risk of complication and determine the right time to do intervention and treatment in the right facility, since partograph can shorten the duration of labor which become the main factor that cause the Maternal and Neonatal Mortality Rate in the developing countries. Based on Bandung Health Department data 2013, Bandung District is one of the area with highest maternal and Neonatal Mortality Rate also the fifth biggest district with higher risk of pregnant woman in Indonesia. The aim of the research was to analyse the corellation between knowledge and APN training record with midwife's obedient in parthograph usage.*

*This research used cross sectional design. Data analysis used Chi Square test. Population target in this research were 651 midwives practicing in the Bandung district area. The sample were determined with Slovin formula gained 87 sample of rural midwives, taken by cluster technique in every Public Health Centre with PONEK facilities available in Bandung district area.*

*The result shown that statistically midwives' knowledge had significant correlation with their obedient in using partograph ( $\rho = 0,001$ ). The APN training record had no significant correlation with midwives' obedient in partograph usage ( $\rho = 0,369$ ).*

*This research could give us a description about the corellation between knowledge and APN training record with midwife's obedient in parthograph usage, in order that Indonesian Midwife Association (IBI) and Local Government could make such a policy to increase midwife obedience towards partograph usage in birth delivery process which in the end will decrease the number of Maternal Mortality Rate and Infant Mortality Rate caused by prolong labor.*

**Keywords:** Obedient, partograph, APN training record, knowledge

## PENDAHULUAN

Partograf adalah sebuah grafik yang dapat memberikan gambaran setiap tahapan dalam proses persalinan, bertujuan untuk mengingatkan bidan dan tenaga kesehatan lain tentang penyimpangan yang terjadi serta memantau kesejahteraan ibu dan bayi. Partograf merupakan alat penting yang mampu mengidentifikasi komplikasi bagi pemberi pelayanan dan melakukan rujukan pada waktu dan fasilitas yang tepat untuk mendapatkan penanganan. Dengan rujukan yang tepat waktu akan mengurangi jumlah kejadian persalinan dengan seksio sesaria yang menimbulkan keadaan darurat. (Orhue, 2012; The Partograph, 2002; Kim YM, 2012; Wiknjastro, 2008).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh bidan adalah pemantauan persalinan dengan partograf. Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu. Walaupun demikian pengetahuan dan kepatuhan penggunaan partograf secara konsisten pada semua ibu bersalin oleh bidan masih kurang. (Standar kompetensi bidan Indonesia, 2011 ; Kasiati, 2010 ; Mobiliu, 2012 ; Essential competencies for basic midwifery practice, 2011).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan partograf untuk digunakan oleh bidan yang bekerja sebagai pemberi asuhan kebidanan di rumah bersalin. Dengan kepatuhan menggunakan partograf dapat meningkatkan jumlah rujukan, mengurangi jumlah pemeriksaan vagina, mengurangi penggunaan obat oksitosin dan mengurangi persalinan lama. Persalinan lama adalah penyebab utama kematian di kalangan ibu dan bayi baru lahir di negara berkembang. (Kim YM, 2012; Wiknjastro, 2008 ; Fahdhy, 2005).

Pusat Pelatihan Klinik Sekunder (P2KS) Provinsi Jawa Barat, merupakan lembaga resmi penyelenggara pelatihan

Asuhan Persalinan Normal (APN). Salah satu kompetensi yang dinilai pada pelatihan APN ini adalah kompetensi dalam penulisan partograf, dari 11 orang bidan yang mengikuti pelatihan APN periode 7-16 Januari 2013, pada test awal kompetensi penulisan partograf, tidak ada satu pun yang kompeten. (Laporan P2KS Jabar, 2013)

Berdasarkan beberapa penelitian, terdapat 36,4% Bidan Praktek Swasta (BPS) anggota Ikatan Bidan Indonesia (IBI) ranting Surabaya Utara yang patuh dalam pengisian lembar depan dan belakang partograf untuk pasien yang bersalin. Selain itu di Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah, terdapat 39,4% bidan delima yang melakukan pencatatan secara konsisten dan benar pada lembar partograf. Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf masih rendah. (Kasiati, 2010 ; Widiarti, 2009)

Kepatuhan bidan merupakan sikap patuh atau taat terhadap peraturan yang telah disepakati. Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan seorang bidan, yaitu pengetahuan, sikap, umur, beban kerja, lama kerja, tingkat pendidikan, sarana dan fasilitas yang tersedia. (Indrawati, 2009 ; Sutaip, 2012 ; Notoatmodjo, 2007)

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, dalam hal ini adalah Kepatuhan Bidan dalam Penggunaan Partograf. Terbentuknya suatu perilaku, salah satunya kepatuhan, terutama pada orang dewasa, dimulai dari domain kognitif (pengetahuan), artinya seseorang tahu terlebih dahulu terdapat stimulus yang berupa materi sehingga menimbulkan pengetahuan baru, rangsangan yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respons lebih jauh lagi yaitu berupa perilaku sehubungan dengan stimulus tadi. (Oladapo, 2006 ; Hartono, 2008).

Kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah di Propinsi Jawa Barat yang mendapatkan program "Expanding Maternal and Neonatal Survival (EMAS) dari Badan

Pembangunan Internasional Amerika Serikat/United States Agency for International Development (USAID) selama lima tahun (2012-2016). Program ini bertujuan untuk mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) yang saat ini masih tinggi, hingga 25% secara nasional. (Saving lives of mothers and Newborns, 2012)

Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam program EMAS ini adalah meningkatkan kualitas pelayanan emergensi obstetri dan neonatal melalui penerapan tata kelola yang baik terkait kelangsungan hidup ibu dan bayi baru lahir, yang dilaksanakan dengan cara peningkatan kompetensi bidan melalui program pelatihan yang terdiri dari asuhan kehamilan, asuhan persalinan normal (APN), partograf, eklamsia, atonia, retensio plasenta, syok dan resusitasi. (Saving lives of mothers and Newborns, 2012).

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan terhadap 651 bidan Puskesmas dan bidan desa di Kabupaten Bandung pada bulan maret dan april 2013 oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, untuk kompetensi asuhan kehamilan, asuhan persalinan normal (APN), eklamsia, atonia, retensio plasenta, syok dan resusitasi, lebih dari 75% mendapatkan hasil yang baik. Sedangkan untuk kompetensi partograf, sebanyak 184 bidan (28,27%) mendapatkan hasil kompeten, dan sisanya 467 bidan (71,73%) mendapatkan hasil tidak kompeten.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan pelatihan APN dengan kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf pada asuhan persalinan di Kabupaten Bandung.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan suatu penelitian analitik *cross sectional*, yaitu peneliti melakukan penilaian pengetahuan, riwayat pelatihan APN terhadap kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf secara simultan atau pada saat yang sama.

Populasi target dalam penelitian ini adalah bidan yang bekerja di Wilayah Kabupaten Bandung, yang terdiri dari bidan puskesmas, bidan desa, dan Bidan Praktek

Mandiri (BPM), yang berjumlah 651 bidan. Sedangkan populasi terjangkaunya adalah bidan desa yang bekerja di Wilayah Kabupaten Bandung.

Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan Rumus Slovin, didapatkan jumlah sampel minimal adalah 87 bidan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik Cluster, yaitu pengambilan sampel dilakukan terhadap unit sampel, dimana sampel unitnya terdiri dari satu kelompok (cluster). Dalam penelitian ini sampel unitnya adalah Puskesmas. Tiap individu (bidan desa) di dalam kelompok yang terpilih akan diambil sebagai sampel. Jadi setiap bidan desa yang bekerja di wilayah Puskesmas terpilih akan diambil sebagai sampel. Pemilihan Puskesmas yang dijadikan sebagai unit sampel dilakukan berdasarkan kriteria Puskesmas yang memiliki tempat Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED). Terdapat 13 Puskesmas PONED di Wilayah Kabupaten Bandung yang dijadikan sebagai unit sampel, dengan 124 Bidan Desa yang dijadikan sebagai sampel.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk variabel pengetahuan bidan dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda, sebanyak 25 soal dengan tingkat pengetahuan (K1), pemahaman (K2), aplikasi (K3) dan analisis (K4). Pengetahuan bidan dibagi menjadi kategori dua kategori, yaitu dikatakan baik jika nilai lebih dari nilai mean/median, dan dikatakan kurang jika nilai kurang dari nilai mean/median.

Alat pengumpulan data untuk variabel riwayat pelatihan, pengukurannya dilakukan dengan menggunakan lembar karakteristik responden, dengan dua kategori pernah pelatihan jika dapat memperlihatkan sertifikat pelatihan APN dalam 5 tahun terakhir, dan dikategorikan tidak pernah jika responden tidak dapat memperlihatkan sertifikat pelatihan APN dalam 5 tahun terakhir.

Alat pengumpulan data untuk variabel kepatuhan bidan, digunakan 1 kuesioner dan 2 lembar pengamatan. Yang pertama adalah kuesioner yang diberikan kepada responden langsung, kedua lembar pengamatan yang diberikan kepada bidan/ teman sejawat yang bertugas bersama-sama dengan responden, dan yang ketiga lembar pengamatan yang

diberikan kepada bidan koordinator Puskesmas PONE D yang dijadikan unit sampel.

Sebelum digunakan, alat pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, yang dilakukan pada 35 orang bidan desa di Wilayah Kabupaten Bandung Barat.

Analisis data pada penelitian ini mempergunakan tabel silang untuk mengetahui kecenderungan hubungan antara 2 (dua) variabel. Dikarenakan skala variabel bebas dan variabel terikat berbentuk kategorik (nominal dan ordinal), maka analisis yang digunakan adalah Uji Chi Square.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian hubungan pengetahuan dan riwayat pelatihan APN dengan kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf di Kabupaten Bandung, telah dilakukan terhadap 124 responden yang terdiri dari bidan desa yang bekerja di wilayah Puskesmas Kabupaten Bandung. Hasil analisis deskripsi statistik tentang kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf pada asuhan persalinan yang bekerja di wilayah Puskesmas Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Bidan Desa**

Karakteristik	Jumlah	
	(n=124)	%
Umur		
< 30 tahun.	67	54,0
30-40 tahun.	43	34,7
>40 tahun.	14	11,3

**Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dan Pelatihan APN dengan Kepatuhan Bidan**

Variabel	Kepatuhan Bidan						ρ	POR (IK95%)
	Tidak Patuh		Patuh		Jumlah			
	n= 62	%	n= 62	%	n= 124	%		
Pengetahuan Bidan								
1. Baik	22	29,3	53	70,7	75	100	0,001	2,78 (1,91-4,05)
2. Kurang	40	81,6	9	18,4	49	100		
Riwayat Pelatihan APN								
1. Pernah	28	45,9	33	54,0	60	100	0,369	1,18 (0,82-1,68)
2. Tidak	34	54,0	29	46,0	64	100		

Sumber : Hasil penelitian

Keterangan: Uji Chi Square, dengan nilai kemaknaan  $\rho \leq 0,05$

Pelatihan APN		
Pernah	63	50,8
Tidak Pernah	61	49,2
Ketersediaan Partograf		
Tersedia	124	100,0
Tidak Tersedia	0	0
Pengetahuan		
Baik	75	60,5
Kurang	49	39,5

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 124 orang bidan sebagian besar (54,0%) berumur di bawah < 30 tahun. Pada variabel pelatihan APN sebagian besar bidan (50,8%) menyatakan pernah mengikuti pelatihan APN pada 3 tahun terakhir. Pada variabel pengetahuan, sebagian besar (60,5%) berpengetahuan baik.

**Tabel 2. Kepatuhan Bidan Desa**

Kepatuhan Bidan	Jumlah	
	(n=124)	%
1. Patuh	62	50,0
2. Tidak Patuh	62	50,0
Total	124	100,0

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 124 orang bidan setengahnya patuh, dan setengahnya lagi tidak patuh dalam menggunakan partograf pada asuhan persalinan.

Hubungan pengetahuan dan pelatihan APN dengan kepatuhan dalam menggunakan partograf pada asuhan persalinan di Kabupaten Bandung dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hubungan variabel pengetahuan dengan kepatuhan menunjukkan nilai  $p$   $0,001 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan dengan kepatuhan bidan menunjukkan hubungan yang signifikan. Hubungan antara variabel pelatihan APN dengan kepatuhan menunjukkan nilai  $p$   $0,369 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa riwayat pelatihan APN dengan kepatuhan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar (60,5%) dari bidan desa memiliki pengetahuan yang baik mengenai partograf, dan sisanya (39,5%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang partograf. Responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar (81,6%) tidak patuh dalam menggunakan partograf, dan sisanya (18,4%) patuh dalam menggunakan partograf. Sedangkan bagi responden yang memiliki pengetahuan baik, sebagian besar (70,7%) patuh dalam menggunakan partograf, dan sisanya (29,3%) tidak patuh dalam menggunakan partograf.

Berdasarkan hasil uji kolmogorov smirnov data yang didapatkan berdistribusi normal, sehingga nilai yang digunakan sebagai acuan pengetahuan adalah nilai mean/rata-rata yaitu 46,2. Pengetahuan yang masih kurang diketahui adalah tentang kondisi janin yang harus dipantau setiap 30 menit dan pencatatan pemantauan penurunan bagian terbawah janin. Pemantauan kondisi janin seharusnya dilakukan adalah setiap 30 menit sekali pada kasus normal, dan lebih sering (15 menit) pada kondisi tertentu seperti ketuban dengan mekonium dan ketuban pecah dini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap bidan yang melakukan observasi kepada bidan desa menyatakan bahwa pemantauan kondisi janin dilakukan bersamaan dengan melakukan pemeriksaan dalam, yaitu setiap 4 jam sekali. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi, kebiasaan dan bentuk kepercayaan seseorang. Selain itu, pengetahuan juga merubah sikap seseorang terhadap hal tertentu. (Rahayu, 2011 ; Notoatmodjo, 2012).

Informasi akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Jika seseorang mendapat informasi yang baik dari berbagai media, baik media cetak maupun elektronik akan dapat meningkatkan pengetahuan. Selain itu pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperolehnya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. (Sutaip, 2012 ; Fathoni, 2006)

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa untuk variabel pelatihan APN sebagian besar (51,6%) bidan desa menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan APN, dan hampir setengahnya (48,4%) bidan desa pernah mengikuti pelatihan APN. Baik bidan desa yang mengikuti pelatihan APN maupun yang tidak mengikuti pelatihan APN menunjukkan sebagian besar (51,7% dan 54,7%) tidak patuh dalam menggunakan partograf pada asuhan persalinan. Sedangkan berdasarkan pada hasil uji chi square didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,736, ini berarti tidak ada hubungan antara keikutsertaan dalam pelatihan APN dengan kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf pada asuhan persalinan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Widiarti yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan APN dengan kepatuhan penggunaan partograf oleh bidan delima. (Widiarti, 2009)

Hasil penelitian Zazri menyatakan terdapat hubungan antara pelatihan APN dengan keterampilan bidan dalam mengisi partograf dan terdapat hubungan pelatihan APN dengan kepatuhan bidan dalam mengisi partograf, serta terdapat hubungan pelatihan APN dengan pengetahuan bidan tentang partograf sebagai alat pengambilan keputusan klinik. Pelatihan adalah suatu usaha yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan perubahan sikap serta perilaku yang memungkinkan pengembangan peningkatan prestasi kerja. Jika dilihat dari data hasil penelitian, jangka waktu pelatihan APN yang diikuti oleh bidan berbeda-beda mulai sejak tahun 2007 hingga tahun 2012, jangka waktu

ini akan memengaruhi hasil penelitian. (Fathoni, 2006 ; Hariadja, 2007 ; Sarita, 2008)

Di Wilayah Kabupaten Bandung, pelatihan APN belum dilaksanakan secara rutin dan berkala. Pelatihan dilaksanakan jika memang pihak dinas kesehatan atau IBI mendapatkan anggaran dana baik dari pihak pemerintah pusat ataupun dari pihak swasta. Atau atas kesadaran bidannya sendiri. (Peluncuran program "EMAS", 2012) Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia dinyatakan bahwa seorang penolong persalinan harus mendapatkan kualifikasi sebagai tenaga pelaksana pertolongan persalinan melalui serangkaian pelatihan, bimbingan langsung dan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan pada praktik yang sesungguhnya. Melalui pelatihan APN diharapkan kepatuhan bidan akan meningkat. (Erni, 2012) Peran organisasi profesi (IBI) juga tidak kalah pentingnya dalam mendorong dan mengarahkan para bidan untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam memberikan pelayanan kebidanan dengan mengikuti pelatihan. Pelatihan merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan, serta untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dengan pelatihan diharapkan seseorang dapat lebih mudah melaksanakan tugasnya. (Fathoni, 2006 ; Hariadja, 2007)

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf.
- 2) Tidak terdapat hubungan antara riwayat pelatihan APN dengan kepatuhan bidan dalam menggunakan partograf.

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Perlunya peningkatan kesadaran dan komitmen dari bidan untuk meningkatkan kepatuhannya dalam menggunakan partograf dalam setiap asuhan persalinan, yang dapat diawali dengan peningkatan pengetahuan, yang dapat diperoleh melalui pelatihan APN maupun pelatihan lain, yang dilakukan secara berkesinambungan.
- 2) Perlu dibuat suatu kebijakan baik dari pihak dinas kesehatan setempat maupun Ikatan Bidan Indonesia (IBI) untuk selalu menjaga mutu pelayanan kebidanan, khususnya oleh bidan. Hal ini dapat dilakukan dengan pengawasan atau supervisi secara berkala oleh pihak yang berwenang, atau adanya sistem pelaporan atau sistem rujukan yang mengharuskan bidan menggunakan partograf untuk pemantauan dalam melaksanakan asuhan persalinan, dengan demikian kepatuhan bidan akan lebih baik.
- 3) Perlu dibuat persyaratan atau peraturan pada saat melaksanakan perpanjangan Surat Tanda Registrasi (STR) Bidan dan Surat Izin Praktek Bidan (SIPB), yang harus dilengkapi dengan pencapaian Satuan Kredit Partisipasi (SKP) dari seminar atau pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi bidan yang telah diikuti.

### DAFTAR PUSTAKA

Orhue AAE, Aziken ME, Osemwenkha AP. Partograf as a Tool for Team Work Management of Spontaneous Labor. Nigerian Journal of Clinical Practice. [Review Article]. 2012 Jan-Mar;15(1):1-8.

The Partograph: An Essential Tool for Decision Making during Labor. 2002.

Kim YM, Tappis H, Zainullah P, Ansari N, Evans C, Bartlett L, et al. Quality of Caesarean Delivery Services and Documentation in First Line Referral Facilities in Afghanistan. [Research Article]. 15 March 2012.

- Wiknjosastro G. Asuhan Persalinan Normal. Jakarta; Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi; 2008, hlm: 55-74
- Fahdhy M, Chongsuvivatwong V. Evaluation of World Health Organization Partograph Implementation by Midwives for Maternity Home Birth in Medan, Indonesia. *Epubd.* 2005;4(10):301.
- Standar Kompetensi Bidan Indonesia. 2011:25.
- Kasiati K, Aras S, Ayunani RF. Gambaran Kepatuhan Bidan dalam Penerapan Penggunaan Partograf di BPS Anggota IBI Ranting Surabaya Utara. *Penelitian Kesehatan Suara Forikes.* Oktober 2010;1(4):301-5.
- Mobiliu S. Hubungan Pengetahuan Bidan dengan Penerapan Penggunaan Partograf di Ruang Kebidanan RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Health & Sport.* Agustus 2012;5(3):656-65.
- Essential Competencies for Basic Midwifery Practice. 2011.
- Laporan Pusat Pelatihan Klinik Sekunder (P2KS) Provinsi Jawa Barat. 2013.
- Widiarti E. Evaluasi Penggunaan Partograf oleh Bidan Delima di Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah. 2007.
- Indrawati T. Pengaruh Umur, Tingkat Pengetahuan, dan Sikap Bidan Praktik Swasta (BPS) pada Penggunaan Partograf Acuan Maternal Neonatal Dalam Pertolongan Persalinan Normal Di Wilayah Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia.* Agustus 2009;4(2):122-6.
- Sutaip, Mawarni A, Dharmawan Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Pelaporan Data Pelayanan KIA oleh Bidan Praktek Swasta di Kota Semarang. *Kesehatan Masyarakat.* 2012;1(2):206-17.
- Notoatmodjo S. Konsep Pendidikan (Promosi) Kesehatan, Teori dan Aplikasi Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2007.
- Oladapo OT, Daniel OJ, Olatunji AO. Knowledge and Use of Partograph Among Healthcare Personal at The Peripheral Maternity Centres in Nigeria. *Jurnal of Obstetries and Gynaecology.* 2006;26(6):538-41.
- Hartono R, Jumain, Namangdjabar OL. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Bidan dengan Penerapan Partograf Pada Ibu Melahirkan di Kamar Bersalin Rumah Sakit Umum Daerah Kalabahi Propinsi Nusa Tenggara Timur. 2008:73-84.
- Rahayu S. Faktor Psikologi dan Organisasi yang Mempengaruhi Kepatuhan Bidan Desa terhadap Standar Operasional 7T pada Pelayanan Antenatal di Kabupaten Semarang 2011.
- Saving Lives of Mothers and Newborns [www.emasindonesia.org](http://www.emasindonesia.org). 2012
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta; 2012 hlm 86-103
- Fathoni A. Manajemen Sumberdaya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta; 2006, hlm 53-60
- Hariadja M. Manajemen Sumber Daya Manusia : Pengadaan, Pengembangan, Peningkatan Produktivitas Pegawai. Jakarta: PT Grasindo; 2007, hlm 34-76
- Opiah MM, Ofi AB, Essien EJ, Monjok E. Knowledge and Utilization of the Partograph among Midwives in the Niger delta Region of Nigeria. *African Journal of Reproductive Health* 2012;16(1):125-32.
- Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung. 2013.
- Wiknjosastro G. Asuhan Persalinan Normal. Jakarta: Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi; 2008.
- Sarita S. Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan dan Kelengkapan

Pengisian Partograf oleh Bidan di Rumah Sakit  
Umum Daerah Provinsi Sulawesi tenggara.

Semarang: Universitas Diponegoro; 2012.